

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pengertian pasar modal Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksadana.

Definisi lain pengertian pasar modal adalah untuk berbagai instrument keuangan jangka Panjang yang bias di perjual-belikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham) instrument derivative, maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi bagi para investor. Sehingga pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Darmadji dan Fakhrudin (2018:1).

Menurut UU No. 8 Tahun 1995, arti pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan public yang berhubungan dengan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Dengan kata lain, pasar modal adalah penghubung antara investor (pemilik dana) dengan perusahaan atau institusi pemerintah yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen jangka Panjang (saham, obligasi, right issue, dan lain-lain). Pengertian pasar modal adalah

suatu pasar yang beroperasi secara terorganisir dimana terdapat aktivitas perdagangan surat-surat berharga seperti saham, equitas, surat pengakuan hutang, obligasi, dan surat berharga lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta dengan memanfaatkan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*.

2.1.2 Saham

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal / dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya (Irham Faahmi, 2014:323).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham terbagi berdasarkan hak tagih atau klaim (Irham Fahmi, 2014:324)

a. Saham Istimewa (Preferred Stock)

Saham preferen (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya atau memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

b. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam deviden.

2.1.3 Manfaat Kepemilikan Saham

Salah satu manfaat utama dari saham adalah dapat digunakan sebagai *intrumen investasi*, baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Mereka yang memandaatkan saham sebagai investasi jangka pendek biasanya hanya menginginkan *capital gain* dari selisih harga beli dan harga jual. Berbeda dengan mereka yang memanfaatkan saham sebagai investasi jangka Panjang, dimana mereka rutin membeli saham atau menabung saham. Secara umum ada 2 manfaat yang bias diperoleh saham yaitu manfaat ekonomis dan manfaat no-ekonomis (Aboraga, 2006:60).

1. Manfaat ekonomis

a) Dividen yaitu keuntungan yang diperoleh oleh investor dari pembagian dividen tunai suatu emiten (perusahaan penerbit saham) ini merupakan pendapatan tambahan yang diperoleh investor bila membeli saham dari emiten yang memiliki kinerja pendapatan yang bagus dalam menghasilkan keuntungan (profit).

b) *Capital Gain* yaitu keuntungan yang diperoleh oleh investor dari selisih harga jual yang lebih tinggi dari harga belinya. Setiap investor saham mendapatkan keuntungan sesuai dengan besarnya saham yang dimiliki.

2. Manfaat non-ekonomis

Manfaat non-ekonomis diperoleh pemegang saham adalah kepemilikan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan jalannya perusahaan semakin besar jumlah saham yang dimiliki investor, maka semakin besar pula hak suaranya dalam RUPS.

2.1.4 Resiko Kepemilikan Saham

Setiap jenis investasi pastinya memiliki resiko dari resiko rendah, menengah, dan tinggi. Saham termasuk kedalam investasi yang resiko tinggi tetapi pula imbal hasil yang di dapatkan karena saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan yang tinggi pula dan memungkinkan investor mendapatkan imbal hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun, seiring fluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat (Horne, 2004:16). Beberapa resiko

investasi yang dihadapi oleh investor atas kepemilikan sahamnya adalah sebagai berikut (Darmadji, 2006:13-15) :

1. Risiko Likuidasi, risiko ini terjadi ketika emiten bangkrut atau likuidasi dimana para pemegang saham memiliki hak klaim terhadap aktiva perusahaan setelah kewajiban emiten tersebut dibayar. Bahkan para pemegang saham bisa saja tidak mendapatkan apapun ketika aktiva tersisa setelah emiten membayar kewajibannya.
2. Tidak ada pembagian deviden, risiko ini terjadi ketika emiten menggunakan keuntungan perusahaan untuk melakukan ekspansi usahanya sehingga memutuskan tidak membagikan deviden kepada pemegang saham.
3. Investor kehilangan modal, risiko ini terjadi ketika harga beli saham ternyata lebih besar ketimbang harga jualnya sehingga pemegang saham kehilangan modalnya (*capital loss*).
4. Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*), ada beberapa alasan yang menyebabkan saham dihapus dari pencatatan bursa sehingga saham tersebut tidak bias diperdagangkan. Tentu saja hal ini membuat emiten dan para pemegang saham merugi.
5. Saham dihentikan sementara (*suspense*), ada beberapa alasan saham dihentikan sementara karena faktor eksternal maupun internal perusahaan sehingga perusahaan harus menghentikan sementara secara paksa.

2.1.5 Harga Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, (Ardiani, 2007).

Widiatmodjo (2006:43) menyebutkan bahwa harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Menurut Fred dan Copeland (1999:166) saham merupakan tanya penyertaan kepemilikan seseorang atau badan dalam bentuk perusahaan, selembarnya adalah selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun persentasenya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut :

a) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saham waktu pertama kali saham tersebut di Bursa Efek. Harga saham pada dasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c) Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bias saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah

terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual atau pembeli.

e) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

f) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga penawaran paling tinggi yang terjadi pada saat jam perdagangan di lantai bursa.

g) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan harga perataan dari harga tertinggi dan harga terendah. (1998:134) mengatakan apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat.

Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan suatu yang lumrah karena hal itu digerakan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun.

Secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turun harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan.

1. Faktor Eksternal

a) Kondisi Fundamental Ekonomi Makro

Faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham, misalnya:

- Naik atau turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan Bank Sentral Amerika (*Federal Reserve*).
- Naik atau turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
- Tingkat inflasi juga termasuk dalam salah satu faktor kondisi ekonomi makro.
- Pengangguran yang tinggi yang diakibatkan faktor keamanan dan goncangan politik juga berpengaruh secara langsung terhadap naik atau turunnya harga saham.

Selain faktor itu, hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan.: Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak. Kedua, bagi perusahaan, ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan.

b) Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Secara logika, ini sangat masuk akal. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing.

Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs. Sebab hal ini akan berakibat pada meningkatnya biaya operasional dan secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Sebagai contoh kasus adalah melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS sering kali melemahkan harga-harga saham di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah dapat memengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan Pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain sebagainya.

d) Faktor Panik

Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan di salah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menuntut investor untuk melepas (menjual) sahamnya. Kembali pada hukum permintaan dan penawaran. Kondisi ini akan menyebabkan tekanan jual, sehingga harga saham akan turun. Dalam fenomena *panic selling*,

para investor ingin segera melepas sahamnya tanpa peduli harganya, karena takut harganya akan semakin jatuh. Tindakan ini lebih dipicu oleh emosi dan ketakutan bukan berdasar analisis yang rasional. Hindari menjual saham karena terbawa kepanikan. Analisis lebih dulu saham yang ingin dijual, apakah secara fundamental saham tersebut masih layak dipegang. Memiliki saham yang bagus sama saja seperti memiliki sebagian kecil dari perusahaan yang bagus dan bonafit.

e) Faktor Manipulasi Pasar

Penyebab naik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham. Hal ini sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab oleh faktor ini biasanya tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin di laporan keuangan yang akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya.

2. Faktor Internal

a) Faktor Fundamental Perusahaan

Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.

b) Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi yang dimaksud di sini berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat mengubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi adalah terjadinya akuisisi, merger, *right issue*, atau divestasi.

c) Proyeksi Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang

Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Di antara beberapa faktor, yang paling menjadi sorotan adalah tingkat dividen tunai, tingkat rasio utang, rasio nilai buku/*Price to Book Value* (PBV), *earnings per share* (EPS), dan tingkat laba suatu perusahaan.

Perusahaan yang menawarkan *dividend payout ratio* (DPR) yang lebih besar cenderung disukai investor karena bisa memberikan imbal balik yang bagus. Dalam praktiknya, DPR berdampak pada harga saham. Selain itu, EPS juga turut andil terhadap perubahan harga saham. EPS yang tinggi mendorong para investor untuk membeli saham tersebut yang menyebabkan harga saham makin tinggi.

Tingkat rasio utang dan PBV juga memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio utang yang tinggi biasanya adalah perusahaan yang sedang bertumbuh. Perusahaan tersebut biasanya akan gencar dalam mencari pendanaan dari para investor. Meskipun demikian, perusahaan seperti ini biasanya juga diminati banyak investor. Sebab jika hasil analisisnya bagus, saham tersebut akan memberikan imbal tinggi (*high return*) karena ke depannya kapitalisasi pasarnya bisa meningkat.

2.1.6 Analisis Saham

Perkiraan harga saham perusahaan yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi terdapat 2 (dua) macam analisis yaitu :

a. Analisis Teknikal

Menurut Raharjo (2009) mendefinisikan analisis teknikal suatu metodologi peramalan fluktuasi harga saham yang datanya diambil dari data perdagangan saham yang terjadi di pasar modal (Bursa Efek) jenis data yang tidak berbentuk informasi harga saham, jumlah volume dan nilai transaksi perdagangan, harga tertinggi dan harga terendah pada perdagangan setiap hari, atau berbagai informasi lain yang terkait dengan transaksi saham yang berwujud dalam bentuk tren harga saham, bias dalam bentuk grafik atau sejenisnya.

b. Analisis Fundamental

Menurut Husnan (2003) analisis fundamental merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai fakto-faktor fundamental yang mempengaruhi harga dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga di peroleh taksiran harga saham.

2.1.7 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014:49) menyatakan rasio adalah perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk di analisis dan diputuskan. Rasio keuangan sebagai instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungann dan indicator keuangan,

yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan bahwa analisis rasio perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu tetapi dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang.

2.1.8 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat di artikan sebagai hasil yang telah di capai atas berbagai aktivitas yang dilakukan. Bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014)

2.1.9 Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut mampu mencaai target yang telah direncanakan. Menurut Fahmi (2014:81) rasio profitabilitas yaitu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen

perusahaan yang dapat di tunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba/rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

A. Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:199), tujuan profitabilitas yaitu :

1. Menghitung atau mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk satu periode tertentu
2. Menilai posisi laba perusahaan ditahun sebelumnya dan tahun saat ini
3. Menghitung pertumbuhan laba dari waktu ke waktu,
4. Menilai jumlah laba bersih sesudah pajak dengan modal, dan
5. Mengukur produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.

B. Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2019:200), manfaat rasio profitabilitas adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun saat ini
3. Mengetahui besarnya perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

C. Rasio Profitabilitas

1. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2018:154), mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *Earning Per Share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. *Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Tandelilin (2010) *Earning Per Share* adalah laba bersih setelah bunga pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah saham perusahaan. Rumus *Earning Per Share* sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Fahmi (2012:98), *Return On Asset* (ROA) adalah melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian

keuntungan sesuai yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Tingkat pengembalian asset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bias dilihat dari persentasi rasio ini. Rumus rasio pengembalian asset sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2019:207) ROE merupakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mamapu memberikan laba atas ekuitas. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.10 Indeks Saham LQ45

Indeks LQ45 adalah indeks [pasar saham](#) di [Bursa Efek Indonesia](#) (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu

1. termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir;
2. termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir;
3. telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan;
4. memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi; serta
5. mengalami penambahan bobot *free float* menjadi 100% yang sebelumnya hanya 60% dalam porsi penilaian.

Indeks LQ45 dihitung setiap enam bulan oleh Divisi Riset Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 perdana diluncurkan pada Bulan Februari 1977 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penerapannya, BEI akan melakukan review pada setiap saham setiap enam bulan sekali (setiap awal Februari dan Agustus). Dengan demikian, saham yang terdapat pada daftar tersebut dapat berubah-ubah.

Tujuan dibentuknya Indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi para pelaku pasar modal dalam memantau pergerakan harga dari saham-saham yang diperdagangkan di bursa.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2012), EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan perusahaan yang didistribusikan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarikakan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar.

2.2.2 Pengaruh Return On Asset Terhadap Harga Saham

Menurut Diaz dan Jufrizen (2014) ROA adalah tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan atas pengelolaan aset ataupun investasi perusahaan. Rasio ini memberikan pengukuran atas efektifitas perusahaan karena memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan di suatu perusahaan. Bagi investor, ROA dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan memilih perusahaan untuk berinvestasi di pasar modal.

2.2.3 Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Menurut Tambunan (2007:179), ROE digunakan untuk mengukur rate of return (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. Harahap (2007:156) berpendapat

bahwa, ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Hadi Mastoni (2011) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009” Hasil dalam penelitian ini dan pembahasan adalah Secara simultan atau bersama-sama antara rasio profitabilitas (ROA dan ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara parsial rasio profitabilitas Return on Asset berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, yang berarti kenaikan atau penurunan nilai ROA akan berdampak pada kenaikan atau penurunan harga saham perbankan. Penelitian

Penelitian Fitri Dwi Jayanti dan Utami Puji Lestari (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham.” Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa variabel Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), dan Dividen per Share (DPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Muhidin dan Tiar Lina Situngkir (2023) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015 – 2021.” Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis data menunjukkan secara parsial return on asset dan earning per share mempunyai pengaruh terhadap harga saham. sedangkan return on equity tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan return on asset, return on equity dan earning per share mempunya pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2021.

Penelitian Natasha Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno (2022) dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return On Assets, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Return On Equity berpengaruh negatif terhadap harga saham. Perusahaan harus lebih memfokuskan kinerja yaitu Return On Assets, Return On Equity dan Earning Per Share untuk dapat meningkatkan harga saham.

Penelitian Nanik Lestari dan Elsis Sabrina (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya rasio OPM, PBV dan SIZE yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan rasio ROA, ROE, OPM, NPM, PBV dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Indah Nurmalasari (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008” Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) memiliki berpengaruh terhadap harga saham secara parsial dengan tingkat sig (0,000 dan 0,004) sedangkan rasio keuangan yang lainnya tidak berpengaruh. Untuk rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROE, ROI dan EPS berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada tahun 2005-2008.

Penelitian Lia Rosalina, J. Kuleh dan Maryam Nadir (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI” Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa variabel Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), dan Deviden per Share (DPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai Fhitung = 53,901 > Ftabel = 2,59. Pada pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Earning per Share (EPS) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham dengan nilai thitung = 6,704 > ttabel = 1,980.

Penelitian Meilinda Haryuningputri dan Endang Tri Widyarti (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Eva Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur di BEI Tahun 2007-2010” hasil analisis regresi di atas dapat dilihat bahwa kelima variabel independen hanya 3 (tiga) variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu return on asset, return on sales dan economic value added dengan tingkat signifikansi sebesar 0,118, 0,188 dan 0,392 sedangkan dua

variabel lainnya yaitu return on equity dan earning per share sebesar 0,006 dan 0,001. Hal ini dikarenakan nilai Sig t variabel lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%.

Penelitian Elia W.Hadiningrat, Maryam mangantar dan Jessy J Pondaag (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ45” Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Current Rasio tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham. Return on Equity tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan variable Current Rasio dan Return On Equity tidak mempunyai pengaruh Terhadap Return Saham.

Penelitian Fauziah Husain (2021) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX-30” Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksi dengan current ratio dan quick ratio serta rasio profitabilitas yang diproksi dengan return on assets dan return on equity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks IDX-30 periode 2018-2019. Adapun secara parsial, Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; Quick Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; Return On Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham; dan Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks IDX30 Periode 2018 – 2019.

Tabel 2 1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hadi Mastoni (2011)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009	Hasil penelitian dan pembahasan adalah Secara simultan atau bersama-sama antara rasio profitabilitas (ROA dan ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara parsial rasio profitabilitas Return on Asset berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, yang berarti kenaikan atau penurunan nilai ROA akan berdampak pada kenaikan atau penurunan harga saham perbankan.	1) Objek penelitian sama perbankan yang terdaftar di BEI	1) Rasio profitabilitas (ROA dan ROE) 2) Periode penelitian berbeda (tahun 2020)
2.	Fitri Dwi Jayanti dan Utami Puji Lestari (2020)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan variabel Return on Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) berdampak pada Harga Saham, rasio Net Profit Margin (NPM) tidak berdampak pada harga saham.	1) Objek penelitian sama perbankan yang terdaftar di BEI	1) Periode penelitian berbeda (tahun 2020)
3.	Muhidin dan Tiar Lina Situngkir	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga	Hasil analisis data menunjukkan secara parsial return on asset dan earning per share mempunyai pengaruh terhadap harga saham.	1) Rasio profitabilitas (ROA, ROE dan EPS)	1) Periode penelitian berbeda (tahun 2015 – 2021)

		Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015 – 2021	sedangkan return on equity tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan return on asset, return on equity dan earning per share mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2021.	2) Objek penelitian sama perbankan yang terdaftar di BEI	
4.	Natasha Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno (2022)	Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return On Assets, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Return On Equity berpengaruh negatif terhadap harga saham. Perusahaan harus lebih memfokuskan kinerja yaitu Return On Assets, Return On Equity dan Earning Per Share untuk dapat meningkatkan harga saham.	1) Objek penelitian sama di Indeks LQ45	1) Periode penelitian berbeda (tahun 2016 - 2020)
5.	Nanik Lestari dan Elsis Sabrina (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya rasio OPM, PBV dan SIZE yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan rasio ROA, ROE, OPM, NPM, PBV dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	1) Objek penelitian sama perbankan yang terdaftar di BEI	1) Periode penelitian berbeda (2008-2012)
6.	Indah Nurmalasari (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) memiliki berpengaruh terhadap harga saham secara	1) Objek penelitian sama di indeks LQ45 dan	1) Periode penelitian berbeda (tahun 2005-2008)

		Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008	parsial dengan tingkat sig (0,000 dan 0,004) sedangkan rasio keuangan yang lainnya tidak berpengaruh. Untuk rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROE, ROI dan EPS berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada tahun 2005-2008.	perbankan yang terdaftar di BEI	
7.	Lia Rosalina, J. Kuleh dan Maryam Nadir (2012)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI	Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa variabel Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), dan Deviden per Share (DPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai Fhitung = 53,901 > Ftabel = 2,59. Pada pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel Earning per Share (EPS) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham dengan nilai thitung = 6,704 > ttabel = 1,980.	1) Rasio profitabilitas (ROA, ROE dan EPS)	2) Periode penelitian berbeda (tahun 2012) 3) Objek penelitian berbeda di Sektor Industri Barang yang terdaftar di BEI
8.	Meilinda Haryuningputri dan Endang Tri Widyarti (2012)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Eva Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur di BEI Tahun 2007-2010	Hasil analisis regresi di atas dapat dilihat bahwa kelima variabel independen hanya 3 (tiga) variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu return on asset, return on sales dan economic value added dengan tingkat signifikansi sebesar 0,118, 0,188 dan 0,392 sedangkan dua variabel lainnya yaitu return on equity dan earning per share sebesar 0,006 dan 0,001. Hal ini	1) Metode Analisis yang digunakan analisis regresi	2) Periode penelitian berbeda (tahun 2007-2010)

			dikarenakan nilai Sig t variabel lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%.		
9.	Elia W.Hadiningrat, Maryam mangantar dan Jessy J Pondaag (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Current Rasio tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham. Return on Equity tidak berpengaruh secara parsial terhadap Return Saham. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan variable Current Rasio dan Return On Equity tidak mempunyai pengaruh Terhadap Return Saham.	1) Objek penelitian sama di Indeks LQ45	2) Periode penelitian berbeda (tahun 2013-2015)
10.	Fauziah Husain (2021)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX-30	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksi dengan current ratio dan quick ratio serta rasio profitabilitas yang diproksi dengan return on assets dan return on equity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks IDX-30 periode 2018-2019. Adapun secara parsial, Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; Quick Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; Return On Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham; dan Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks IDX30 Periode 2018 – 2019.	1) Rasio Profitabilitas ROA, ROE	2) Rasio Likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Indeks IDX-30

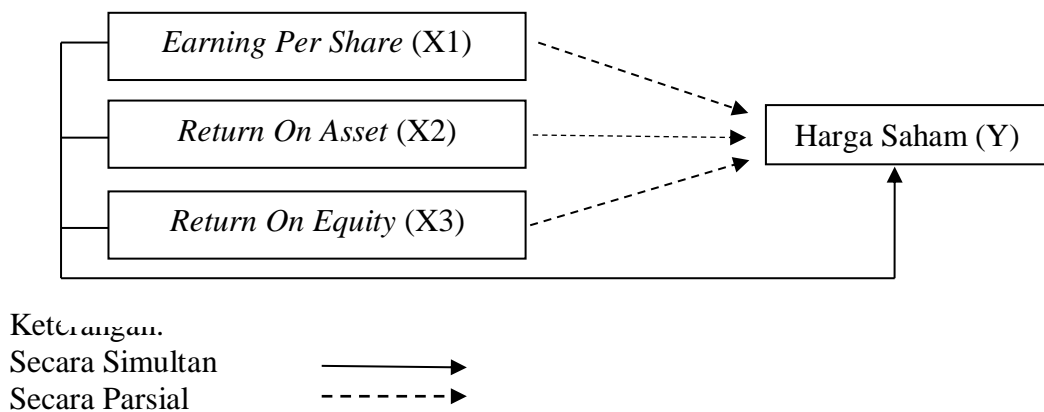
11	I Nyoman Febri Mahardika dan Luh Gede Sri Artini. (2017).	Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	hasil analisis ditemukan bahwa secara parsial price earning ratio dan return on equity mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan earning per share mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap return saham dan net profit margin mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap return saham.	1) Objek penelitian sama di Bursa Efek Indonesia	1) Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan
12	Siti Khoiriyah. (2018)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), DAN Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.	Hasil penelitian uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil adjusted R square menunjukkan nilai sebesar 0,897 dengan demikian bahwa ROA, ROE, NPM, dan EPS mampu menjelaskan harga saham sebesar 89% dan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.	1) Objek penelitian sama dalam indeks lq45 yang terdaftar Bursa Efek Indonesia	1) Periode penelitian berbeda
13	Puput Rarindra Adi Saputra (2015).	Pengaruh PER EPS ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 Di	Hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan bahwa rasio EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Berfluktuatifnya	1) Objek penelitian sama dalam indeks lq45 yang terdaftar	1) Periode penelitian berbeda

		Bursa Efek Indonesia	harga saham LQ45 di bursa efek sangat dipengaruhi oleh kondisi rasio PER, EPS, ROA dan DER dimana ke-empat rasio tersebut memberikan kontribusi sebesar 94,8 % terhadap terbentuknya harga saham LQ45 di bursa efek Indonesia. Sedangkan Hasil analisis secara simultan diketahui bahwa rasio PER, EPS, ROA dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham LQ45.	Bursa Efek Indonesia	2) Rasio penelitian PER EPS ROA Dan DER
14	Wasis Sujatmiko, (2019).	Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Earnings per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	1) Objek penelitian di Bursa Efek Indonesia 2) Rasio profitabilitas ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan	1) Objek penelitian di indeks lq45

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan *sintesa* dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya (Hamid, 2010:15).

Kerangka pemikiran dalam penelitian dideskripsikan sebagai berikut :



Gambar 2 1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang suatu konsep yang perlu diuji kebenarannya (Siregar, 2013:112). Agus dan Dyah (2007:137) berpendapat sama hipotesis pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah yang masih kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2019:99-100). Sesuai dengan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dibawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Rasio Profitabilitas (Return On Asset dan Return On Equity) berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.